

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Keuntungan dan kerugian dalam proses bisnis merupakan hal yang biasa terjadi. Perusahaan yang telah beroperasi tentunya pernah mengalami keuntungan maupun kerugian dalam usahanya. Keuntungan maupun kerugian ini dilaporkan dalam laporan keuangan pada akhir tahun berjalan. Laporan keuangan yang dihasilkan perusahaan dapat digunakan sebagai alat komunikasi dengan pihak-pihak yang berkepentingan, diantaranya adalah investor dan pemegang saham. Laporan keuangan yang digunakan sebagai alat komunikasi ini ditujukan untuk menarik perhatian dari para investor dan pemegang saham. Selain menjadi alat komunikasi, menurut Reeve dkk. (2009:22) laporan keuangan juga memuat informasi-informasi penting yang dibutuhkan oleh investor dan pemegang saham.

Investor adalah pihak yang menginvestasikan dananya atas suatu sekuritas (Tandelilin, 2010:72). Investasi yang dilakukan oleh para investor ini akan berperan penting dalam perusahaan emiten. Dana yang dihasilkan atas investasi dari para investor akan digunakan oleh perusahaan untuk mengembangkan dan memajukan kegiatan usahanya. Hal ini yang membuat pihak investor dan pemegang saham menjadi sangat penting dalam pertumbuhan bisnis suatu perusahaan.

Laporan keuangan yang menyajikan keuntungan dapat menjadi daya tarik bagi para investor dan pemegang saham. Keuntungan yang dihasilkan perusahaan dapat dilihat dari laba yang disajikan dalam laporan keuangan. Semakin tinggi laba yang dihasilkan maka semakin kuat daya tarik yang dimiliki oleh perusahaan. Baik laba maupun rugi dalam laporan keuangan akan mencerminkan kinerja perusahaan pada tahun yang bersangkutan. Semakin tinggi laba yang dihasilkan, semakin baik juga kinerja dari perusahaan. Pentingnya peran laba dalam kelangsungan hidup dari perusahaan membuat perusahaan menjadi lebih fokus dan lebih berorientasi pada pencapaian laba yang tinggi.

Tingginya laba yang dihasilkan oleh perusahaan akan memicu timbulnya masalah baru. Laba yang tinggi akan mengakibatkan timbulnya kewajiban perpajakan yang tinggi pula. Menurut UU Nomor 16 Tahun 2009 Pasal 1 Ayat 1 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan, pajak merupakan kontribusi wajib dan bersifat memaksa yang harus dibayarkan kepada negara oleh wajib pajak pribadi maupun badan berdasarkan undang-undang. Peraturan ini membuat kewajiban membayar pajak tidak dapat dihindarkan. Pajak yang dibayarkan oleh perusahaan merupakan pajak penghasilan (PPh). Pada UU Nomor 36 tahun 2008 Pasal 4 Ayat 1 tentang Pajak Penghasilan, menyebutkan setiap tambahan kemampuan ekonomis yang diterima oleh wajib pajak termasuk laba usaha merupakan objek pajak penghasilan dan harus dikenai pajak.

Perhitungan pajak yang terutang oleh wajib pajak yang melakukan kegiatan usaha, baik wajib pajak badan maupun pribadi didasarkan pada laba yang dihasilkan. Dalam kewajiban perpajakannya, perusahaan termasuk dalam kategori wajib pajak badan yang melakukan kegiatan usaha. Perusahaan dapat digolongkan dalam kategori badan karena perusahaan terdiri dari sekumpulan orang atau modal yang memiliki tujuan besarama dalam melakukan usaha maupun tidak. Oleh karena itu, perusahaan memiliki kewajiban untuk membayar pajak atas laba yang dihasilkan dalam satu tahun buku. Laba yang menjadi dasar perhitungan pajak (DPP) merupakan laba bersih yang dihasilkan oleh perusahaan. Laba bersih di sini juga dapat disebut sebagai laba bersih sebelum pajak (*Earning Before Tax*).

Laba bersih sebelum pajak yang tinggi akan menimbulkan pembayaran pajak yang tinggi pula. Tingginya pajak yang harus dibayar oleh perusahaan membuat perusahaan melakukan upaya-upaya penekanan pajak yang disebut dengan perencanaan pajak. Perencanaan pajak di sini diperbolehkan selama penerapannya tidak melanggar hukum perpajakan yang berlaku di Indonesia. Menurut Suandy (2016:11) perencanaan pajak yang baik tidak melanggar ketentuan perpajakan, secara bisnis masuk akal dan mempunyai bukti pendukung yang memadai.

Perencanaan pajak ini dapat dilakukan dengan cara menurunkan laba yang dihasilkan, sehingga pajak yang harus dibayar tidak terlalu tinggi. Upaya penurunan laba ini dapat disebut sebagai

manajemen laba. Manajemen laba merupakan kemampuan atau kebebasan yang dimiliki oleh manajemen dalam memilih kebijakan dan tindakan akuntansi yang dapat mempengaruhi laba perusahaan. Kebijakan yang dipilih oleh pihak manajemen merupakan kebijakan yang akan menguntungkan atau akan membantu dalam mencapai tujuan tertentu yang dimiliki pihak manajemen (Scott, 2009:403).

Penurunan laba yang dilakukan untuk memenuhi tujuan tertentu dapat dikatakan sebagai manajemen laba. Tujuan itu adalah untuk meminimalkan pajak yang harus dibayar oleh perusahaan. Manajemen laba yang memiliki tujuan untuk meminimalkan pajak termasuk dalam pola manajemen laba *income minimization*. Menurut Scott (2009:405) pola ini membuat laba pada laporan keuangan lebih rendah daripada laba sesungguhnya pada periode berjalan. Pola ini membuat laba yang dihasilkan oleh perusahaan menjadi rendah dan membuat pajak yang harus dibayar ikut menjadi rendah. Manajemen laba yang dilakukan untuk meminimalkan pajak merupakan manajemen laba yang termotivasi oleh pajak. Menurut Scott (2009: 406-414) motivasi perpajakan ini merupakan salah satu alasan utama mengapa perusahaan melakukan manajemen laba. Motivasi penghematan pajak ini menjadi motivasi manajemen laba yang paling nyata.

Pengaruh perencanaan pajak terhadap manajemen laba dapat tercermin dari teori keagenan. Teori keagenan merupakan teori yang menjelaskan konflik hubungan antara agen sebagai pihak pengelola dan prinsipal sebagai pihak yang berkepentingan, di mana keduanya

terikat dalam sebuah kontrak (Jensen dan Meckling, 1976). Teori ini mencerminkan manajemen laba karena dalam manajemen laba terdapat konflik kepentingan antara agen dengan prinsipal. Perusahaan sebagai agen akan melakukan perencanaan pajak untuk menekan jumlah pajak yang harus dibayar oleh perusahaan sedangkan pemerintah sebagai prinsipal berusaha untuk mendapatkan pendapatan dari pajak sebesar mungkin untuk pembiayaan negara (Yusrianti, 2014).

Manajemen laba ini dapat ditekan dengan adanya komisaris independen dalam perusahaan (Sulistyanto, 2008:157). Penekanan ini dapat dilakukan menggunakan sistem pengawasan dan pengendalian yang baik atas manajemen perusahaan. Pengawasan dan pengendalian yang baik dapat menekan dan menghambat upaya manajemen dalam melakukan kecurangan yang menuju pada manajemen laba.

Komisaris independen merupakan pengawas eksternal yang tidak berhubungan dengan pihak-pihak seperti direksi dan pemegang saham pengendali yang bertugas mengawasi perusahaan dan bertanggung jawab kepada pemegang saham minoritas (OJK, 2014). Perusahaan yang memiliki komisaris independen akan dikelola secara bersih, sehat dan lebih bertanggung jawab dan lebih terpercaya. Hal ini disebabkan dengan adanya komisaris independen upaya manajemen dalam melakukan manajemen laba dapat ditekan. Semakin kompeten komisaris independen maka semakin kecil

kemungkinan penyimpangan pada laporan keuangan yang dihasilkan perusahaan (Sulistiyanto, 2008:158).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Yusrianti (2014), pengaruh perencanaan pajak terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia (BEI) menyebutkan bahwa perencanaan pajak memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Santana dan Wirakusuma (2013) yang menguji pengaruh perencanaan pajak, kepemilikan manajerial dan ukuran perusahaan terhadap praktek manajemen laba. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa perencanaan pajak berpengaruh secara positif terhadap manajemen laba yang menunjukkan semakin besar perencanaan pajak maka semakin besar pula peluang perusahaan dalam melakukan praktek manajemen laba.

Penelitian lainnya, dilakukan oleh Nazir (2014) yang menganalisis pengaruh kepemilikan institusional, komposisi dewan komisaris independen, reputasi kantor akuntan publik dan kompensasi bonus terhadap manajemen laba. Hasil yang didapatkan menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan, komposisi dewan komisaris independen berpengaruh signifikan negatif, reputasi auditor dan kompensasi bonus tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hasil yang serupa juga dihasilkan pada penelitian yang dilakukan oleh Dau (2013) yang menyebutkan bahwa dewan komisaris independen mempengaruhi manajemen laba secara negatif. Pengaruh negatif di sini mempunyai

arti bahwa komisaris independen berperan dalam menekan adanya manajemen laba atas pengawasan yang dilakukan. Pada penelitian yang dilakukan oleh Dau (2013) dan Nazir (2014), keduanya memiliki hasil yang sama yaitu proporsi komisaris independen mempengaruhi manajemen laba secara negatif.

Berdasarkan latar belakang tersebut, proporsi komisaris independen dapat digunakan sebagai variabel moderasi dalam penelitian ini. Hal ini dikarenakan proporsi komisaris independen memiliki hubungan dengan manajemen laba serta memiliki interaksi dengan perencanaan pajak. Hubungan yang dimiliki oleh proporsi komisaris independen terhadap manajemen laba serta interaksi dengan perencanaan pajak ini yang membuat proporsi komisaris independen termasuk dalam variabel moderasi dengan jenis quasi. Variabel moderasi merupakan variabel yang memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2016:213). Proporsi komisaris independen memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba menurut Nazir (2014) dan Dau (2013). Hal ini membuat peneliti ingin melihat apakah proporsi komisaris independen dapat memperlemah atau memperkuat hubungan yang terjadi antara perencanaan pajak dengan manajemen laba.

Penelitian ini akan menguji pengaruh proporsi komisaris independen sebagai variabel moderasi terhadap hubungan perencanaan pajak dengan manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan. Peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian ini

dengan judul “Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba Dengan Proporsi Komisaris Independen Sebagai Variabel Moderasi”.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan:

- a. Apakah perencanaan pajak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba?
- b. Apakah proporsi komisaris independen memoderasi pengaruh perencanaan pajak terhadap manajemen laba?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan :

- a. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh perencanaan pajak terhadap manajemen laba.
- b. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh proporsi komisaris independen terhadap hubungan perencanaan pajak dengan manajemen laba.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

a. Manfaat akademik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat akademik dan sebagai bahan referensi untuk penelitian berikutnya dengan topik yang serupa yaitu pengaruh proporsi komisaris independen terhadap hubungan perencanaan pajak dengan manajemen laba.

b. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat pada para pengguna laporan keuangan seperti investor dan pemegang saham agar dapat memahami pentingnya peran komisaris independen dalam menekan manajemen laba yang termotivasi dari perpajakan dalam perusahaan.

1.5. Sistematika Penulisan

Sistematika yang digunakan dalam penelitian ini:

BAB 1: PENDAHULUAN

Bab ini berisi dasar pemikiran yang dituangkan dalam latar belakang dan digunakan untuk menentukan perumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian. Bab ini juga memuat sistematika penulisan yang memberika gambaran penelitian ini.

BAB 2: TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisis penjelasan atas penelitian terdahulu yang digunakan serta landasan teori yang berkaitan dengan perencanaan pajak, manajemen laba dan proporsi komisaris independen yang digunakan dalam pengembangan hipotesis dan model analisis.

BAB 3: METODE PENELITIAN

Bab ini terdiri dari desain penelitian yang digunakan, identifikasi variabel, definisi operasional, dan pengukuran variabel, jenis dan sumber data, alat dan metode pengumpulan data, populasi dan sampel serta teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini.

BAB 4: ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan karakteristik objek penelitian, deskripsi data, analisis data dan pembahasan pada hasil penelitian yang dilakukan.

BAB 5: SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Bab ini terdiri dari simpulan yang diperoleh dari analisis dan pembahasan, keterbatasan yang dimiliki oleh penelitian dan saran untuk penelitian selanjutnya.